

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha rumput laut sekarang telah berkembang dengan pesat, hal ini disebabkan semakin meningkatnya permintaan pasar baik domestik maupun luar negeri terutama akibat berkembangnya industri-industri yang berbasis bahan baku rumput laut. Rumput laut (*seaweed*) merupakan salah satu komoditas potensial dan dapat dijadikan andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut usaha kecil menengah (UKM). Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak manfaatnya, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dapat dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks, seperti produk farmasi, kosmetik, dan pangan (Kordi, 2011).

Tabel 1.1

Perkembangan ekspor rumput laut di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah ekspor
2012	168.279 ton
2013	181.924 ton
2014	200.706 ton
2015	206.305 ton

Sumber: Badan Pusat Statistik RI

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa jumlah ekspor rumput laut di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai 2015. Sehingga di Indonesia cukup potensial untuk membudidayakan rumput laut. Produksi rumput laut yang di ekspor ke berbagai negara masih dalam bentuk rumput laut kering, sehingga keuntungan yang diperoleh dari hasil perdagangan masih rendah. Karena daerah pesisir Indonesia yang sangat luas membuka peluang

yang luas untuk berbisnis dibidang ini. Petani dapat memanen sebanyak 5 sampai 6 kali, jenis rumput laut *Euchema cottoni* merupakan produk yang diekspor keluar negeri dan jenis rumput laut *Gracilaria* merupakan produk yang dipasarkan di Indonesia. Negara-negara tujuan ekspor rumput laut Indonesia adalah Jepang, Hongkong, RRC, Filipina, Australia, Amerika, Prancis, Jerman, Cili, Spanyol, Inggris, dan lain-lain.

Saat ini mulai banyak pelaku usaha yang ingin membuka usaha baru melihat usaha rumput laut karena potensi budidaya rumput laut di Indonesia yang boleh dibilang sangat bagus. Hal ini karena beberapa pengusaha yang berbisnis dibidang ini mendapat keuntungan yang sangat menggiurkan, belum lagi masa panen yang termasuk singkat, yakni 60 sampai 90 hari. Semakin banyak lahan budidaya rumput laut yang dimiliki seseorang, otomatis akan menaikkan produksi dan keuntungan pengusaha tersebut. Melihat berbagai keuntungan yang dimiliki, usaha rumput laut membuka peluang usaha yang sangat menjanjikan dan masih sangat terbuka lebar, persediaan bahan baku untuk usaha ini juga tersedia banyak di Indonesia. Kebutuhan pasar akan rumput laut ini masih sangat besar, karena di dukung oleh permintaan pasar secara global yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu.

Seiring kebutuhan rumput laut yang semakin meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam maupun luar negeri, sekaligus memperbesar devisa negara dari sektor non-migas, maka cara terbaik untuk tidak selalu menggantungkan persediaan dari sumberdaya alam berbasis karbon adalah dengan melakukan budidaya. Hingga saat ini, produksi terbesar rumput laut di Indonesia hampir seluruhnya didukung oleh kegiatan budidaya. Hal tersebut dapat terjadi karena potensi alam laut sangat mendukung sehingga hampir dapat

dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Jika banyak pihak yang peduli dan mendukung usaha produksi dan budidaya rumput laut ini, maka usaha ini dapat menyokong ekonomi bangsa. Apalagi jika konsumsi rumput laut dalam negeri meningkat maka akan tinggi pula permintaan pasar dalam negeri dan dapat membuka peluang usaha dalam negeri. Tidak diragukan lagi, komoditi rumput laut sanggup menyokong ekonomi bangsa dengan membudidayakan, memproduksi, dan mengelola sendiri rumput laut yang dimiliki Indonesia. Selain itu, masyarakat pesisir tidak hanya menjadi nelayan, namun memiliki profesi lain yang lebih menjanjikan. Dengan majunya usaha usaha rumput laut ini, nantinya akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Menurut Asaad, (2008), keunggulan budidaya rumput laut antara lain adalah banyak menyerap tenaga kerja. Aktivitas ekonomi seperti bertani, bertambak, menangkap ikan yang awalnya merupakan mata pencaharian utama telah bergeser menjadi pekerjaan sampingan. Penyerapan tenaga kerja usaha budidaya rumput laut juga tidak memandang perbedaan gender dan umur. Hal yang mendasari distribusi pekerjaan yang merata adalah ketersediaan tenaga kerja yang memadai, pekerjaan mudah dilakukan oleh siapa saja, dan juga nilai rupiah yang didapatkan relatif besar, tidak adanya pandangan yang membedakan peran perempuan dan laki-laki. Secara umum, budidaya rumputlaut Indonesia masih dilakukan dengan cara tradisional, bersifat sederhana, dan belum banyak mendapat input teknologi dari luar.

Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya dibidang perikanan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan di wilayah perairan Indonesia. Budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan produksi perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi

serta memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan petani ikan serta menjaga kelestarian sumber hayati perairan (Poncomulyo dkk , 2006).

Tabel 1.2
Produksi rumput laut di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Produsi
2012	5.100.000 ton
2013	8.300.000 ton
2014	10.200.000 ton
2015	10.335.000 ton

Sumber: Badan Pusat Statistik RI

Potensi rumput laut di Indonesia dapat menjadi salah satu sumber pemasukan bagi devisa negara, dan juga mampu menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor rumput laut kering terbesar dunia. Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan dalam program peningkatan Produksi Perikanan Budidaya untuk Ekspor (PROPEKAN). Usaha budidaya rumput laut telah membuktikan dapat mengentaskan kemiskinan terutama daerah miskin di pesisir, karena dengan bermodal kecil dan teknologi yang sangat sederhana dapat memperoleh keuntungan yang cukup besar dalam waktu yang singkat, apalagi permintaan nasional maupun internasional yang cenderung meningkat. Usaha produksi rumput laut ini juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. (Utami,2010)

Jawa Timur mempunyai potensi rumput laut yang melimpah, namun masih minimnya sentra pengolahan membuat Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus memacu produksi pada sejumlah Kabupaten yang menjadi sentra produksi. Permintaan pasar ekspor yang tinggi pada rumput laut juga memacu pelaku usaha di sentra produksi rumput laut di Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk

terus meningkatkan produksi. Lahan budidaya Rumput Laut tersebar di sejumlah daerah. Untuk jenis rumput laut *Eucheuma cottonii* dapat di jumpai di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1.3

Penyerapan Tenaga Kerja Industri Rumput Laut di Madura Tahun 2012-2015

Kabupaten	Uraian	2012 (orang)	2013 (orang)	2014 (orang)	2015 (orang)
Bangkalan	Daya serap Tenaga Kerja Rata-Rata/Musim	44	38	26	25
Pamekasan	Daya serap Tenaga Kerja Rata-Rata/Musim	253	186	149	104
Sumenep	Daya serap Tenaga Kerja Rata-Rata/Musim	6711	6721	6837	7122

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, Sumenep 2015 diolah

Dari tabel 1.3 dapat diketahui daya serap tenaga kerja industri rumput laut di Madura setiap tahunnya mengalami penurunan, di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bangkalan, Sedangkan tertinggi jumlah penyerapan tenaga kerja industri rumput laut ada di Kabupaten Sumenep di tahun 2015 mencapai 7122 orang. Sedangkan yang paling rendah berada di Kabupaten Bangkalan jumlah penyerapan tenaga kerjanya cukup sedikit, tercatat pada tahun 2015 hanya mampu menyerap 25 orang. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan dari tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan jumlah tenaga kerja tercatat di tahun 2015 hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 104 orang. Untuk Kabupaten Sampang tidak ada yang membudidayakan rumput laut sehingga tidak ada tenaga kerja industri rumput laut.

Tabel 1.4

Jumlah Produksi Rumput Laut di Madura (Ton) Tahun 2012-2015

Kabupaten	2012	2013	2014	2015
Bangkalan	15,00	43,00	11,00	10,31
Pamekasan	318,63	251,88	237,16	210,55
Sumenep	549.717,56	569.651,41	583.697,05	597.891,62

Sumber : *Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, Sumenep 2015 diolah*

Dari tabel 1.4 dapat diketahui bahwa jumlah produksi rumput laut di Madura sangat tinggi terutama di Kabupaten Sumenep dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan, Kabupaten Sumenep merupakan penghasil jumlah produksi rumput laut tertinggi di antara Kabupaten lainnya di pulau Madura dengan jumlah produksi hingga 597.891,62 ton. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan setiap tahunnya mengalami penurunan dimana hanya mampu memproduksi 210,55 ton pada tahun 2015. Dan di Kabupaten Bangkalan hanya mampu memproduksi sebesar 10,31 pada tahun 2015 hal itu menjadi jumlah produksi terendah diantara Kabupaten lainnya di Madura. Produksi rumput laut di Kabupaten Sampang tidak ada, karena tidak ada yang membudidayakan rumput laut

Tabel 1.5

**Perbandingan Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Wilayah di Kabupaten
Pamekasan dan Sumenep Tahun 2012-2015**

Kabupaten	Uraian	2012	2013	2014	2015
Wilayah Kecamatan Pademawu, Pamekasan	Daya serap Tenaga Kerja Rata-Rata/Musim	253	186	149	104
Wilayah Kecamatan Saronggi, Sumenep	Daya serap Tenaga Kerja Rata-Rata/Musim	186	217	253	274

Sumber : *Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan, Sumenep 2015*
diolah

Dari tabel 1.5 membandingkan penyerapan tenaga kerja di Wilayah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan Wilayah Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja di Kecamatan Pademawu setiap tahunnya mengalami penurunan hingga di tahun 2015 jumlah tenaga kerjanya hanya mencapai 104 orang. Sedangkan di Kecamatan Saronggi jumlah tenaga kerja setiap tahunnya meningkat dengan jumlah 274 orang di tahun 2015.

Usaha budidaya rumput laut di Madura yang masih aktif hanya berada di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan, sedangkan di Kabupaten Bangkalan pernah ada yang mengusahakan budidaya rumput laut tetapi sekarang sudah tidak membudidayakan lagi. Kabupaten Sampang tidak ada data usaha rumput laut karena di Kabupaten Sampang tidak ada yang membudidayakan rumput laut. Kabupaten Sumenep jumlah penyerapan tenaga kerja dan produksi setiap tahun selalu mengalami kenaikan, sedangkan di Kabupaten Pamekasan setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal apa yang

dihadapi petani rumput laut di Kabupaten Pamekasan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah tenaga kerja dan produksi rumput laut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut karena jumlah tenaga kerja dan produksi di Kabupaten Pamekasan setiap tahunnya mengalami penurunan dibandingkan Kabupaten Sumenep, sehingga hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“ANALISIS PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (Studi Kasus Desa Tanjung Kecamatan Pademawu) KABUPATEN PAMEKASAN”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan usaha rumput laut di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha rumput laut di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat pesisir terutama yang bekerja sebagai pembudidaya rumput laut agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.